The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture by Indigenous Communities Amidst Globalization

Peran Teknologi Digital dalam Melestarikan Budaya Lokal oleh Komunitas Adat di Tengah Globalisasi

Mariyatul Kiftiyah[1], Maulida Fitria[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
maulidafitria002@gmail.com

[*] *Maulida Fitria*

DOI:		
Received: Feb 23, 2025	*Revised: May 12, 2025*	*Approved: June 20, 2025*

Abstract: In the era of globalization, indigenous communities face mounting challenges in maintaining their cultural identity due to the influence of homogenized global culture. However, digital technology has emerged as a powerful tool to counteract cultural erosion and promote the preservation of local wisdom. This paper explores the role of digital platforms—such as social media, websites, virtual reality, and digital archives—in empowering indigenous groups to document, share, and revitalize their traditions, languages, rituals, and arts. Through case studies from various regions, the study highlights how communities leverage technology not only to preserve their heritage but also to assert cultural sovereignty, reach broader audiences, and foster intergenerational knowledge transfer. Despite the benefits, the paper also addresses challenges including digital inequality, data ownership, and the risk of cultural commodification. Ultimately, digital technology, when applied with cultural sensitivity and community participation, offers new pathways for indigenous resilience in the face of globalization.

Keywords: Digital technology, indigenous communities, cultural preservation, globalization, local wisdom, cultural identity, digital archives, cultural resilience.

Abstrak: Di era globalisasi, masyarakat adat menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka akibat pengaruh budaya global yang homogen. Namun, teknologi digital telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk menangkal erosi budaya dan mendorong pelestarian kearifan lokal. Makalah ini mengeksplorasi peran platform digital—seperti media sosial, situs web, realitas virtual, dan arsip digital—dalam memberdayakan kelompok adat untuk mendokumentasikan, berbagi, dan merevitalisasi tradisi, bahasa, ritual, dan seni mereka. Melalui studi kasus dari berbagai wilayah, studi ini menyoroti

bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk melestarikan warisan mereka tetapi juga untuk menegaskan kedaulatan budaya, menjangkau khalayak yang lebih luas, dan mendorong transfer pengetahuan antargenerasi. Terlepas dari manfaatnya, makalah ini juga membahas tantangan-tantangan termasuk ketimpangan digital, kepemilikan data, dan risiko komodifikasi budaya. Pada akhirnya, teknologi digital, jika diterapkan dengan kepekaan budaya dan partisipasi masyarakat, menawarkan jalur-jalur baru bagi ketahanan masyarakat adat dalam menghadapi globalisasi.

Kata Kunci: Teknologi digital, masyarakat adat, pelestarian budaya, globalisasi, kearifan lokal, identitas budaya, arsip digital, ketahanan budaya.

INTRODUCTION

Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[1] Fakta umum menunjukkan bahwa teknologi digital, yang mencakup internet, media sosial, kecerdasan buatan, realitas virtual, dan sistem arsip digital, kini menjadi infrastruktur utama dalam penyebaran informasi dan interaksi sosial global. Hal ini telah mempengaruhi bagaimana individu dan komunitas membentuk identitas, menyampaikan narasi, dan mempertahankan eksistensi dalam lanskap budaya yang semakin homogen. Di berbagai belahan dunia, kemajuan ini membawa kemudahan dan akses yang luas terhadap pengetahuan dan jaringan global, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan serius terhadap kelangsungan budaya lokal dan kearifan tradisional. Fakta sosial di berbagai komunitas adat menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi telah menciptakan jurang antara generasi muda dan warisan budaya nenek moyang mereka.[2] Budaya lokal yang dahulu diturunkan secara lisan dan berbasis komunitas kini menghadapi risiko kepunahan akibat perubahan gaya hidup, migrasi, urbanisasi, serta dominasi budaya populer global yang tersebar melalui media digital. Generasi muda masyarakat adat cenderung lebih akrab dengan tren global daripada nilai-nilai lokal, bahasa daerah, atau praktik spiritual tradisional.

[1] Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School," *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500; Muhammad Zaki Naufani, "Internet of Behavior: Analisis Survai Perilaku Pengguna Internet" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

[2] Khomsinuddin et al., "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28, https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523.

Akibatnya, terjadi pengikisan identitas kultural, yang berujung pada melemahnya solidaritas sosial dan hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat adat.

Masalah utama yang muncul dari kondisi ini adalah ketidakseimbangan antara arus globalisasi dan upaya pelestarian budaya lokal. Globalisasi seringkali membawa nilai-nilai universal yang tidak selalu sejalan dengan struktur sosial dan spiritual masyarakat adat.[3] Tanpa adanya intervensi atau strategi adaptif yang tepat, komunitas adat berada dalam posisi terpinggirkan, di mana tradisi dan nilai-nilai budaya mereka menjadi tersubordinasi oleh narasi global. Fenomena ini diperparah oleh ketimpangan digital, di mana tidak semua komunitas memiliki akses dan kapasitas untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain itu, muncul kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya, di mana warisan budaya diperlakukan sebagai produk pasar tanpa memperhatikan makna dan konteks spiritual yang menyertainya. Sebagai respon atas permasalahan tersebut, teknologi digital justru dapat menjadi solusi alternatif yang efektif jika digunakan dengan pendekatan partisipatif dan sensitif secara budaya. Berbagai komunitas adat kini mulai memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan bahasa, lagu daerah, upacara adat, kerajinan tangan, sistem pengetahuan lokal, dan bentuk seni lainnya. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dimanfaatkan untuk menyebarluaskan praktik budaya kepada khalayak yang lebih luas.[4] Situs web komunitas dan arsip digital juga menjadi sarana untuk menyimpan dokumen dan rekaman budaya dalam format yang lebih aman dan mudah diakses lintas generasi. Teknologi virtual bahkan digunakan untuk menciptakan pengalaman interaktif seperti simulasi ritual adat atau pemetaan ruang sakral masyarakat adat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi teknologi digital dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Misalnya, studi oleh KM,, Akhirudin [5] menyoroti bagaimana GIS digunakan oleh masyarakat adat untuk memetakan

[3] Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20, https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.

[4] Ahmad Syamsul Bahri, "Memproteksi Peserta Didik Dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis," *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 39–44, https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.435.

[5] KM. Akhirudin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 25 (2015): 195–219.

wilayah adat dan menjaga hak atas tanah. Penelitian oleh Jhokhanan Dkk[6] menunjukkan bahwa komunitas adat di Asia Tenggara berhasil mengarsipkan warisan budaya mereka melalui proyek digital berbasis komunitas. Sementara itu, hasil studi oleh Roni Dkk[7] menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proyek digital agar tidak terjadi eksploitasi budaya. Dalam konteks Indonesia, beberapa studi kasus seperti digitalisasi tari Bali, dokumentasi bahasa Mentawai, dan kanal YouTube komunitas adat di Kalimantan menjadi bukti bahwa teknologi digital dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis kasus dari beberapa komunitas adat yang telah menggunakan teknologi digital sebagai alat pelestarian budaya.[8] Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali narasi dan strategi yang dikembangkan oleh komunitas adat dalam memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan identitas mereka. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, laporan lapangan, dan platform digital milik komunitas adat, kemudian dianalisis secara kontekstual untuk memahami dinamika antara teknologi, budaya, dan kekuasaan dalam era global.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana teknologi digital digunakan oleh komunitas adat sebagai instrumen pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat adat dalam proses digitalisasi budaya, serta menyusun rekomendasi kebijakan dan pendekatan partisipatif yang relevan untuk mendukung pelestarian budaya berbasis teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga budaya, LSM, dan komunitas lokal dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Urgensi dari

---

[6] Jokhanan Kristiyono and Rachmah Ida, "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital," *Ettisal : Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109, https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590.

[7] Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); John W Creswell, *QUALITATIVE INQUIRY& Choosing Among Five Approaches RESEARCH DESIGN*, *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 2022, https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41.

penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa saat ini banyak warisan budaya berada di ambang kepunahan akibat kurangnya dokumentasi dan regenerasi. Dalam kondisi seperti ini, intervensi digital menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai alat penyimpanan data, tetapi juga sebagai sarana komunikasi lintas generasi, pendidikan kebudayaan, serta diplomasi budaya. Jika tidak segera ditangani, maka kehilangan budaya tidak hanya berdampak pada komunitas lokal, tetapi juga terhadap keragaman budaya dunia yang merupakan kekayaan bersama umat manusia.[9] Oleh karena itu, memahami dan mendokumentasikan praktik digitalisasi budaya oleh komunitas adat merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan identitas kultural di era global.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan analisis teknologi digital dengan konsep kedaulatan budaya komunitas adat. Penelitian ini tidak hanya melihat digitalisasi sebagai alat pelestarian budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi budaya global. Dengan fokus pada peran aktif komunitas adat sebagai aktor utama, penelitian ini membedakan dirinya dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan masyarakat adat sebagai objek pelestarian pasif. Selain itu, studi ini juga mengangkat isu-isu kritis seperti kepemilikan data budaya, representasi digital, dan tantangan etika dalam mendigitalisasi unsur-unsur sakral, yang seringkali terabaikan dalam diskursus pelestarian budaya. Dengan demikian, latar belakang ini menyajikan landasan konseptual dan empiris yang kokoh bagi penelitian mengenai peran teknologi digital dalam pelestarian budaya oleh masyarakat adat di tengah globalisasi. Penelitian ini tidak hanya bersifat relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dan politis dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal yang rentan terhadap hegemoni budaya global. Melalui eksplorasi kasus nyata dan refleksi kritis terhadap praktik digitalisasi, diharapkan penelitian ini mampu membuka ruang dialog baru antara teknologi, budaya, dan kedaulatan komunitas dalam dunia yang terus berubah.

DISCUSSION

Teknologi Digital sebagai Instrumen Pelestarian Budaya Lokal

Dalam era digital yang ditandai dengan percepatan informasi dan globalisasi nilai-nilai, teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu kehidupan modern, tetapi juga telah bertransformasi menjadi sarana vital dalam menjaga

[9] Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

keberlangsungan budaya lokal, khususnya di kalangan masyarakat adat.[10] Teknologi digital, yang meliputi berbagai platform dan perangkat lunak modern seperti media sosial, sistem pengarsipan digital, hingga aplikasi berbasis virtual reality (VR) dan augmented reality (AR), membuka peluang besar bagi komunitas adat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan merevitalisasi warisan budaya mereka yang terancam punah akibat modernisasi yang masif. Penggunaan teknologi digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antar generasi, serta sebagai media untuk meneguhkan identitas dan eksistensi komunitas adat di tengah dominasi budaya global.

Salah satu bentuk nyata pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya lokal adalah melalui media sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi ruang terbuka yang memungkinkan komunitas adat membagikan ekspresi budaya mereka secara visual dan interaktif kepada khalayak luas. Tarian tradisional, nyanyian daerah, cerita rakyat, ritual adat, hingga proses pembuatan kerajinan tangan kini dapat diakses secara global hanya dengan beberapa klik. Sebagai contoh, komunitas adat di Kalimantan menggunakan kanal YouTube untuk menyiarkan prosesi ritual adat Dayak yang sebelumnya hanya dapat disaksikan secara langsung. Di tempat lain, pemuda-pemudi Suku Baduy mulai mengunggah konten keseharian mereka di Instagram sebagai bentuk narasi budaya dari perspektif internal. Media sosial menjadi panggung baru yang tidak hanya mendokumentasikan budaya, tetapi juga memungkinkan interaksi dua arah antara masyarakat adat dengan penonton global, membuka ruang dialog budaya, dan memperkuat solidaritas digital lintas komunitas.[11]

Selain media sosial, digitalisasi arsip budaya menjadi upaya penting dalam menyelamatkan kekayaan budaya dari ancaman kepunahan. Teknologi memungkinkan komunitas adat dan mitra kolaboratornya untuk mengonversi naskah kuno, rekaman lisan, lagu-lagu tradisional, dan catatan genealogi ke dalam bentuk digital yang lebih aman dan tahan lama. Arsip digital ini tidak hanya membantu pelestarian, tetapi juga memudahkan akses dan diseminasi pengetahuan budaya, khususnya kepada generasi muda yang tumbuh dalam

---

[10] Wildan Zaenur Romdhoni and Choirul Anam, "Innovative Strategies in Improving the Quality of Learning in Digital-Based Elementary Schools," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 69–81.

[11] Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)."

ekosistem digital. Di berbagai daerah, proyek dokumentasi bahasa daerah juga dilakukan secara digital, seperti pendataan kosakata dan pelafalan bahasa daerah yang kini mulai ditinggalkan. Inisiatif seperti ini tidak hanya menyimpan data, tetapi juga mendorong upaya revitalisasi bahasa dan sastra lokal melalui kurikulum digital berbasis budaya.[12]

Inovasi lain yang semakin berkembang dalam pelestarian budaya adalah penggunaan teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR). Teknologi ini menawarkan pengalaman imersif yang memungkinkan pengguna "merasakan" langsung suasana upacara adat, menjelajahi desa tradisional secara virtual, atau memahami makna simbolik dari sebuah tarian ritual. VR dan AR membuka peluang besar bagi edukasi budaya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih responsif terhadap media visual interaktif. Misalnya, museum digital kini menggunakan AR untuk menampilkan pakaian adat atau alat musik tradisional dengan informasi detail dan animasi interaktif. Di tempat lain, festival budaya dibuat dalam versi virtual sehingga dapat diikuti oleh diaspora komunitas adat yang tersebar di berbagai belahan dunia.[13] Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif.

Tak kalah penting adalah peran situs web komunitas dalam memperkuat pelestarian budaya lokal. Website yang dikelola oleh komunitas adat atau organisasi pendamping sering kali menjadi pusat informasi budaya yang kredibel dan otentik. Situs ini dapat memuat sejarah komunitas, sistem kepercayaan, struktur sosial, hingga tutorial pembuatan produk budaya seperti tenun, ukiran, atau makanan tradisional. Dengan pendekatan berbasis website, masyarakat adat dapat mengontrol narasi budaya mereka sendiri, tanpa tergantung pada representasi pihak luar yang kerap kali bias. Lebih dari sekadar etalase budaya, situs web komunitas berfungsi sebagai basis data budaya hidup *(living cultural archive)* yang dapat terus diperbarui dan dikembangkan sesuai dinamika lokal.[14]

---

[12] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

[13] Zainal Abidin, "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri," *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (2022): 374–85, https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575.

[14] Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93, https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya juga memberi dampak signifikan dalam regenerasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya yang sempat memudar. Pendidikan digital berbasis budaya mulai dikembangkan di beberapa wilayah dengan memanfaatkan video pembelajaran, podcast berbahasa daerah, serta permainan daring (online games) yang mengandung unsur cerita rakyat dan filosofi adat. Dengan metode ini, generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital dapat lebih tertarik dan mudah memahami budaya mereka sendiri. Teknologi juga membantu mendekatkan generasi muda dengan para tetua adat melalui dokumentasi wawancara, diskusi daring, dan proyek kolaborasi antargenerasi yang terekam secara digital.[15]

Selain sebagai alat teknis, teknologi digital juga membuka ruang pembentukan identitas digital berbasis nilai tradisional. Komunitas adat kini dapat membangun citra dan identitas mereka secara global tanpa kehilangan akar budaya. Identitas digital ini memberi mereka kekuatan simbolik untuk menegaskan eksistensi dan hak budaya di ruang publik virtual, termasuk dalam forum-forum internasional. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi hanya dipandang sebagai upaya konservasi, tetapi juga sebagai tindakan politik-kultural yang merebut ruang, suara, dan pengakuan atas hak-hak budaya masyarakat adat di era global. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif dan partisipatif. Tidak semua unsur budaya dapat atau seharusnya didigitalisasi, terutama jika mengandung unsur sakral atau hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu dalam komunitas. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika digital, persetujuan komunitas, serta kontrol atas narasi budaya harus dipegang teguh dalam setiap inisiatif pelestarian budaya berbasis teknologi.[16]

Secara keseluruhan, sub-bab ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal apabila digunakan dengan pendekatan yang inklusif, etis, dan berbasis komunitas. Media sosial, arsip digital, teknologi VR/AR, dan situs web komunitas merupakan elemen-elemen kunci yang saling melengkapi dalam membangun

---

[15] Fabian Putra Nazreensyah and Universitas Sumatera Utara, "Different View Of News Media On Covering Prabowo ' S ' Free Lunch Program ': A Discourse Analysis," *JSHI : Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner* 8, no. 12 (2024): 88–95.

[16] Ahmad Wahyudi, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan, "Cultural Adaptation in Islamic Education : Navigating Between Tradition and Modernity," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

ekosistem budaya digital yang dinamis dan berkelanjutan. Teknologi bukan lagi ancaman terhadap budaya lokal, melainkan peluang besar untuk merawat akar sambil membangun sayap menuju masa depan yang lebih berdaulat secara kultural.

Tantangan Digitalisasi Budaya: Ketimpangan Akses dan Komodifikasi

Di tengah optimisme terhadap pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pelestarian budaya lokal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses digitalisasi budaya oleh komunitas adat tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan mendasar adalah ketimpangan digital, yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam hal akses, infrastruktur, dan literasi teknologi antara komunitas adat dan kelompok masyarakat lainnya. Di banyak wilayah pedalaman atau terpencil, komunitas adat masih menghadapi keterbatasan jaringan internet yang stabil, bahkan sebagian besar belum tersentuh konektivitas digital sama sekali. Infrastruktur teknologi yang memadai, seperti perangkat komputer, ponsel pintar, atau kamera dokumentasi berkualitas, sering kali menjadi barang mewah yang tidak dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat adat karena alasan ekonomi maupun geografis. Kondisi ini membuat sebagian besar komunitas adat berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi digital secara optimal untuk tujuan pelestarian budaya.[17]

Selain persoalan infrastruktur, literasi digital juga menjadi hambatan signifikan. Banyak komunitas adat, terutama yang tidak memiliki akses pendidikan formal, mengalami kesenjangan pengetahuan dalam menggunakan teknologi. Pengetahuan tentang cara merekam video, mengelola akun media sosial, atau mengunggah konten ke platform digital masih sangat terbatas. Hal ini memperlemah kapasitas komunitas untuk terlibat aktif dalam memproduksi dan menyebarkan narasi budaya mereka sendiri secara digital. Ketergantungan pada pihak luar yang lebih memahami teknologi sering kali terjadi, dan dalam beberapa kasus berujung pada relasi yang timpang, di mana komunitas adat menjadi sekadar objek representasi budaya, bukan sebagai subjek atau pemilik narasi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ancaman terhadap otentisitas dan kesakralan budaya. Proses digitalisasi sering kali berhadapan dengan dilema antara kebutuhan untuk mendokumentasikan budaya dan kewajiban untuk menjaga nilai-nilai sakral yang melekat pada praktik budaya

[17] Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

tertentu. Banyak tradisi masyarakat adat yang memiliki unsur kerahasiaan, spiritualitas, atau hanya boleh diakses oleh kelompok tertentu dalam komunitas. Ketika unsur-unsur ini diangkat ke ranah publik melalui media digital tanpa mempertimbangkan konteks budaya aslinya, maka risiko penyalahgunaan, distorsi makna, bahkan profanisasi menjadi sangat besar. Misalnya, ritual adat yang disakralkan dalam konteks lokal bisa saja dianggap hiburan semata oleh audiens global yang tidak memahami makna filosofis dan spiritual di baliknya. Interpretasi yang keliru akibat konsumsi budaya secara instan dapat menurunkan nilai budaya tersebut dan memperburuk persepsi masyarakat luar terhadap komunitas adat.[18]

Lebih jauh, proses digitalisasi budaya juga memunculkan kecenderungan komodifikasi budaya, yaitu ketika nilai-nilai adat diperlakukan sebagai produk ekonomi yang dapat diperjualbelikan di pasar digital. Dalam konteks ini, budaya lokal dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian konsumen global, tanpa memperhatikan nilai-nilai luhur yang melandasinya. Fenomena ini terlihat dalam banyak bentuk: mulai dari penjualan rekaman upacara adat tanpa izin, penggunaan motif pakaian tradisional dalam industri fashion global tanpa pengakuan sumber budaya, hingga pengambilan elemen musik etnik oleh industri hiburan tanpa menyertakan asal-usul atau manfaat langsung kepada komunitas pemiliknya. Komodifikasi semacam ini bukan hanya mengabaikan hak komunitas adat atas warisan budaya mereka, tetapi juga mereduksi budaya menjadi sekadar estetika yang bisa dipakai lepas dari konteks spiritual dan historisnya.[19]

Selain itu, muncul pula persoalan serius terkait kepemilikan data budaya dalam era digital. Ketika warisan budaya masyarakat adat mulai terdokumentasi secara digital, muncul pertanyaan penting: siapa yang berhak atas data tersebut? Apakah komunitas adat sebagai pemilik warisan budaya memiliki kendali atas data digital yang memuat identitas mereka? Atau justru data tersebut dikuasai oleh pihak ketiga seperti pengelola platform digital, lembaga riset, atau bahkan perusahaan teknologi? Dalam banyak kasus, ketidakjelasan hukum dan etika mengenai kepemilikan data budaya menyebabkan komunitas adat kehilangan kendali atas representasi diri mereka. Lebih buruk lagi, data tersebut bisa saja

[18] Romdhoni and Anam, "Innovative Strategies in Improving the Quality of Learning in Digital-Based Elementary Schools."

[19] Robitoh Nafia Wahyu Firoza, Sania Azhar Barlinty, and Kemara Yossi Mokhamad, "The Implementation of Akhlaq-Based Curriculum in Islamic Schools," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

digunakan tanpa izin untuk kepentingan komersial, akademik, atau politik tertentu, yang tidak selalu menguntungkan atau mencerminkan kepentingan komunitas adat itu sendiri.

Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan etis dalam setiap tahapan digitalisasi budaya. Pelestarian budaya tidak boleh hanya dilihat sebagai proyek dokumentasi semata, melainkan harus melibatkan prinsip-prinsip hak asasi budaya, partisipasi aktif komunitas, dan pengakuan terhadap otonomi budaya lokal. Proses digitalisasi perlu disertai dengan dialog yang transparan dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya, termasuk pertimbangan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diangkat ke ruang publik digital. Komunitas adat harus memiliki ruang untuk menolak jika ada unsur budaya mereka yang dianggap terlalu sakral untuk dipublikasikan.[20]

Lebih dari itu, penting adanya regulasi yang berpihak pada hak budaya komunitas adat. Pemerintah dan lembaga kebudayaan perlu merumuskan kebijakan hukum yang melindungi hak digital komunitas adat atas budaya mereka, termasuk hak atas representasi, hak untuk mengontrol distribusi data budaya, serta hak atas manfaat ekonomi jika budaya mereka dimanfaatkan dalam ruang publik digital. Regulasi ini juga harus mencakup ketentuan teknis mengenai perlindungan data, lisensi penggunaan, hingga tata kelola platform digital berbasis komunitas. Yang tak kalah penting adalah pelibatan komunitas secara menyeluruh dalam proses digitalisasi. Proyek digitalisasi budaya yang ideal harus berasal dari inisiatif atau kebutuhan komunitas itu sendiri, bukan sekadar dari luar. Komunitas perlu diberikan kapasitas teknis dan edukasi digital agar dapat menjadi produsen, kurator, sekaligus pelindung narasi budaya mereka. Dengan demikian, digitalisasi budaya bukan menjadi alat dominasi baru, tetapi justru menjadi ruang otonomi dan ekspresi budaya yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tantangan digitalisasi budaya oleh komunitas adat sangat kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan teknis semata. Diperlukan sinergi antara teknologi, etika, regulasi, dan partisipasi komunitas untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan adil. Jika tidak ditangani

---

[20] Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104; Sufi Azhari Pambudi and M. Khoerul Mubin, "Analysis The Effect of Electronic Money Use on Velocity of Money: Evidence from Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 5, no. 1 (2020): 42, https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19626.

secara serius, proses digitalisasi berisiko mengulangi bentuk kolonialisasi budaya dalam wujud baru—yaitu melalui media dan data digital—yang justru mengabaikan prinsip-prinsip dasar pelestarian budaya yang berkeadilan dan berpihak pada komunitas lokal.

Strategi Partisipatif dan Kedaulatan Budaya di Era Digital

Dalam konteks pelestarian budaya oleh komunitas adat di era digital, pendekatan yang paling relevan dan berkelanjutan adalah strategi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek dokumentasi. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi lebih dalam lagi mengarah pada penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola, memproduksi, dan mempertahankan pengetahuan lokal melalui medium digital. Pelestarian budaya bukanlah sekadar proses teknis mentransformasikan bentuk analog ke digital, melainkan sebuah proses sosial-politik yang berkaitan dengan hak untuk merepresentasikan diri, hak atas pengetahuan, dan kedaulatan dalam mengelola warisan budaya. Dalam kerangka inilah, kolaborasi antara komunitas adat, lembaga riset, pemerintah, dan pihak ketiga menjadi sangat penting guna membentuk sistem pelestarian budaya yang adil, inklusif, dan tahan terhadap arus globalisasi.[21]

Model kolaborasi antara komunitas, akademisi, dan pemerintah menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pelestarian budaya digital yang berkeadilan. Komunitas adat membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan, penguatan kapasitas teknologi, serta pendampingan yang berbasis pada nilai-nilai kultural mereka. Peran perguruan tinggi dan lembaga riset sangat penting dalam memfasilitasi penelitian partisipatif, mendampingi proses digitalisasi, dan memastikan etika pelestarian budaya dijunjung tinggi. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) pun turut berkontribusi sebagai jembatan antara komunitas dan akses terhadap sumber daya eksternal. Pemerintah daerah dan nasional memiliki tanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, perangkat digital, serta regulasi perlindungan data budaya. Kolaborasi lintas sektor ini harus berbasis pada prinsip mutualisme, di mana suara dan

[21] Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)"; Kurniawan Dwi Antoro, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali, "Qur ' Anic Persfective on Science : I Mplications for Islamic Education Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1–9.

kepentingan komunitas menjadi dasar dari setiap kebijakan dan program pelestarian.

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam menjamin keberlanjutan upaya pelestarian budaya di tengah generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya digital menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan. Banyak budaya lokal yang selama ini hanya diwariskan secara lisan atau dalam bentuk praktik kini dapat didokumentasikan dalam bentuk konten digital yang menarik dan mudah diakses oleh anak muda. Konten seperti video tutorial pembuatan tenun, animasi cerita rakyat, dokumentasi lagu daerah, hingga aplikasi pembelajaran bahasa lokal bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah komunitas atau menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran informal berbasis daring. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga hadir secara aktif dalam keseharian anak muda melalui medium yang mereka kuasai. Pendidikan berbasis budaya digital ini juga dapat mendorong tumbuhnya kesadaran identitas lokal dan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri, yang merupakan fondasi penting untuk mencegah erosi budaya di tengah dominasi budaya global.[22]

Namun, digitalisasi budaya juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait dengan kepemilikan dan pengelolaan data budaya. Isu kedaulatan data menjadi sangat penting, mengingat banyak komunitas adat kehilangan kendali atas pengetahuan mereka setelah diunggah ke platform digital komersial atau dikelola oleh pihak luar. Untuk menghindari bentuk kolonialisme digital baru, sangat penting bagi komunitas adat memiliki platform digital sendiri yang dapat mereka kelola secara mandiri. Platform tersebut dapat berupa website komunitas, server lokal, aplikasi arsip digital, atau bahkan jaringan sosial lokal berbasis kebutuhan komunitas. Di dalam platform ini, komunitas dapat menentukan sendiri apa yang boleh dibagikan ke publik, apa yang bersifat sakral dan harus dilindungi, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Penguatan kapasitas komunitas dalam aspek teknis dan tata kelola digital merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa pelestarian budaya digital juga berarti penguatan kedaulatan budaya.

---

[22] Khairunesa Isa et al., "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448, https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraat Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 2 (2023): 133–46, https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293.

Lebih dari itu, konten budaya lokal yang telah didigitalisasi dapat menjadi alat diplomasi budaya yang sangat kuat. Di era globalisasi dan saling keterhubungan digital antarnegara, masyarakat adat memiliki peluang untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya mereka ke dunia internasional. Melalui video, podcast, pameran virtual, dan platform daring lainnya, komunitas adat dapat menunjukkan keunikan sistem pengetahuan lokal, etika lingkungan, dan filosofi hidup mereka. Diplomasi budaya semacam ini bukan hanya memperkuat citra komunitas adat di mata dunia, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengklaim posisi yang setara dalam percakapan global tentang keberlanjutan, hak asasi, dan identitas kultural. Namun, agar proses ini tidak terjebak dalam eksploitasi atau stereotip eksotis, penting untuk memastikan bahwa narasi yang disampaikan tetap dikendalikan oleh komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan mengenai komunikasi budaya, etika digital, serta strategi diplomasi berbasis nilai lokal perlu menjadi bagian integral dari program pelestarian digital.[23]

Dengan demikian, pelestarian budaya digital bukanlah proyek satu arah yang hanya berfokus pada dokumentasi dan penyebaran, melainkan proses transformasi sosial yang memerlukan refleksi kritis, partisipasi aktif, dan pemenuhan hak komunitas atas warisan budaya mereka. Dalam konteks ini, strategi partisipatif dan pengakuan atas kedaulatan budaya menjadi pilar utama. Partisipasi tidak hanya berarti keterlibatan secara simbolik, tetapi juga kepemilikan dan kontrol penuh atas proses dan hasil pelestarian. Komunitas adat harus diberdayakan untuk menjadi pencipta, kurator, dan penjaga warisan digital mereka sendiri. Pendekatan semacam ini tidak hanya melindungi nilai-nilai lokal dari kepunahan, tetapi juga menciptakan ekosistem digital yang lebih beragam, adil, dan manusiawi.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam melihat hubungan antara teknologi dan budaya. Alih-alih menjadikan teknologi sebagai alat dominasi, ia harus dilihat sebagai medium untuk memperkuat posisi komunitas dalam menjaga eksistensinya. Ketika komunitas adat memiliki kontrol atas teknologi dan pengetahuannya, maka mereka tidak hanya bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga mampu membentuk arah masa depan yang selaras dengan nilai-nilai mereka sendiri. Inilah makna sejati dari pelestarian budaya

[23] Wahyudi, Nuriana, and Irfan, "Cultural Adaptation in Islamic Education : Navigating Between Tradition and Modernity"; Herdiyanti, Janah, and Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values."

berbasis teknologi: bukan hanya menyelamatkan masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan yang berakar pada kearifan lokal dan dikendalikan oleh tangan masyarakat adat itu sendiri.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam membantu masyarakat adat mempertahankan dan merevitalisasi budaya lokal mereka di tengah arus globalisasi yang homogen. Platform digital seperti media sosial, arsip digital, situs komunitas, serta teknologi VR/AR, telah menjadi sarana efektif dalam mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mentransformasikan warisan budaya menjadi lebih adaptif dan menarik bagi generasi muda. Lebih dari sekadar alat dokumentasi, teknologi digital berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas, membangun kedaulatan budaya, dan memperluas jaringan diplomasi budaya komunitas adat di tingkat nasional maupun global. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih mendalam berbasis etnografi digital, guna menggambarkan secara kontekstual bagaimana proses digitalisasi budaya berlangsung di berbagai komunitas adat secara partisipatif. Penelitian kuantitatif mengenai dampak pendidikan budaya digital terhadap perubahan sikap generasi muda terhadap budaya lokal juga sangat penting untuk melengkapi pendekatan kualitatif yang telah digunakan. Selain itu, eksplorasi mengenai aspek hukum dan perlindungan hak atas data budaya masyarakat adat di platform digital perlu dijadikan fokus, mengingat meningkatnya komodifikasi budaya dan risiko kolonialisasi digital.

REFERENCES

Abidin, Zainal. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (2022): 374–85. https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575.

Akhirudin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 25 (2015): 195–219.

Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

Antoro, Kurniawan Dwi, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali. "Qur ' Anic Persfective on Science : I Mplications for Islamic Education Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1–9.

Bahri, Ahmad Syamsul. "Memproteksi Peserta Didik Dari Bahaya Hoaks Dengan

Literasi Kritis." *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 39–44. https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.435.

Creswell, John W. *QUALITATIVE INQUIRY& Choosing Among Five Approaches RESEARCH DESIGN*. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 2022. https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41.

Firoza, Robitoh Nafia Wahyu, Sania Azhar Barlinty, and Kemara Yossi Mokhamad. "The Implementation of Akhlaq-Based Curriculum in Islamic Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.

Isa, Khairunesa, Yuslizar Kamaruddin, Sarala @ Thulasi Palpanadan, Nor Shela Saleh, Mohd Shafie Rosli, and Syahrudin Syahrudin. "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448. https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448.

Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.

Khomsinuddin, Giman Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, and Fauzan Akmal Firdaus. "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523.

Kristiyono, Jokhanan, and Rachmah Ida. "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital." *Ettisal : Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109. https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590.

Naufani, Muhammad Zaki. "Internet of Behavior: Analisis Survai Perilaku Pengguna Internet." Universitas Islam Indonesia, 2024.

Nazreensyah, Fabian Putra, and Universitas Sumatera Utara. "Different View Of

News Media On Covering Prabowo ' S ' Free Lunch Program ': A Discourse Analysis." *JSHI : Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner* 8, no. 12 (2024): 88–95.

Pambudi, Sufi Azhari, and M. Khoerul Mubin. "Analysis The Effect of Electronic Money Use on Velocity of Money: Evidence from Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 5, no. 1 (2020): 42. https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19626.

Romdhoni, Wildan Zaenur, and Choirul Anam. "Innovative Strategies in Improving the Quality of Learning in Digital-Based Elementary Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 69–81.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21. https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500.

Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)." *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729.

Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93. https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154.

Wahyudi, Ahmad, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan. "Cultural Adaptation in Islamic Education : Navigating Between Tradition and Modernity." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, Nur Kolis, and Bagas Abdillah. "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraat Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 2 (2023): 133–46. https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293.